

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat krusial bagi kemajuan peradaban bangsa. Maju atau mundurnya suatu peradaban bangsa sangatlah tergantung pada berhasil atau tidaknya proses pendidikan di negara tersebut. Jika pendidikan di suatu negara baik maka hal tersebut akan langsung membawa implikasi positif terhadap kemajuan peradaban bangsa tersebut. Begitu pula sebaliknya jika proses pendidikan di suatu negara gagal dan mencetak generasi yang gagal maka hal itu akan secara langsung membawa implikasi negatif pada kemajuan bangsa. Pendidikan sebagaimana para pakar pendidikan mendefinisikan pendidikan adalah proses yang dibangun oleh masyarakat untuk membawa generasi baru ke arah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.¹

Setiap individu pada umumnya membutuhkan pendidikan, karena dengan pendidikan kehidupan manusia akan mengalami kemajuan. Dengan pendidikan pula seseorang bisa mulia dan diterima oleh masyarakat. Makin tinggi pendidikan seseorang makin baik masa depannya. Bahkan setiap warga negara dituntut menjalani pendidikan seumur hidup (*life long education*).

¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, cet Pertama, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hal. 24

Dalam pendidikan nasional Indonesia pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.² Sejalan dengan hal tersebut pendidikan dalam perspektif Islam bertujuan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³

Dari tujuan pendidikan tersebut diharapkan dapat terwujud dalam pendidikan di Indonesia. Salah satu yang harus dipertahankan dan dilaksanakan yaitu pendidikan agama. Hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk mengembangkan bangsa, yang mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai wujud implementasi pendidikan nasional.

Pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mata pelajaran PAI diajarkan sejak kelas X (sepuluh) sampai kelas XII (dua belas), yang merupakan kelanjutan dari materi yang telah didapatkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang juga di dalamnya menyangkut teori, hukum dan Syariat Islam yaitu tentang kewajiban manusia, khususnya kewajiban

² Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, cet kesatu, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 2

³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet kesatu, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 201

individual kepada Allah SWT seperti shalat zakat dan puasa. Pada prinsipnya pelajaran PAI membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum dan syariat Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan tuntunan yang benar.

Diantara ibadah dalam agama Islam, ibadah shalatlah yang membawa manusia untuk berada dalam situasi terdekat dengan Allah SWT. Posisi shalat dalam agama Islam merupakan posisi yang utama dalam segala proses peribadatan yang dilakukan seorang hamba kepada Allah.

Sedemikian strategisnya posisi shalat, sehingga shalat statusnya adalah ibadah yang tidak bisa ditinggalkan. Bila dalam ibadah puasa ada keringanan (*rukhsah*) khusus bagi orang yang sakit atau dalam perjalanan yang jauh, maka boleh untuk mengganti puasanya dihari lain, dalam zakat dan haji terdapat pula *rukhsah* bagi orang yang tidak mampu, yakni bagi orang yang mampu saja dituntut untuk menunaikannya. Namun tidak dalam ibadah shalat, baik sedang sakit maupun dalam perjalanan yang jauh, ataupun dalam peperangan shalat, tetap wajib dikerjakan.

Didalam Al-Qur'an Allah Swt menghendaki manusia agar menjaga shalatnya, dalam hal ini adalah disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 238 yang berbunyi sebagai berikut :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wusṭā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyu”. (Q.S. Al-Baqarah : 238)⁴

Berdasarkan ayat tersebut Allah SWT memerintahkan manusia untuk memelihara shalat, yaitu selalu melaksanakannya (tidak meninggalkan shalat dalam keadaan bagaimanapun) dan melaksanakan tepat waktu. Allah SWT juga memerintahkan manusia agar shalat dengan khusyuk yaitu diam dan meresapi bacaannya.

Oleh karena itu, diperlukan sikap disiplin pada diri anak untuk melaksanakan ibadah shalat. Sifat disiplin tidak dapat tertanam dalam diri anak begitu saja melainkan perlunya berbagai upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru.

Upaya guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kedisiplinan beribadah shalat peserta didiknya di sekolah. Karena prinsip seorang guru atau pendidik adalah bahwa dirinya bisa menjadi ibu, atau mitra terbaik dan terdekat kepada peserta didiknya.⁵ Secara hierarkis, guru memiliki tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab terhadap peserta didiknya. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2010)

⁵ Nurhidayah dan Fikria Najitama, “*Sekolah Sebagai Agen Bina Damai Melalui Ruang Kelas*”, Jurnal An-Nidzam, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember, (Kebumen: IAINU KEBUMEN, 2017), hal. 38

mengevaluasi, dan menilai peserta didik dalam pendidikan anak usia dini pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Guru perlu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai agama secara mendalam agar tidak terjadi kerusakan moral. Dalam hal ini seseorang yang mempunyai andil besar dalam meningkatkan kualitas ibadah peserta didik adalah guru PAI. Guru PAI di sekolah memberikan pembinaan agama pada seluruh peserta didik, sehingga dapat meningkatkan spiritual peserta didik khususnya dalam melaksanakan shalat fardhu.⁶

Diera digital ini dengan pertumbuhan teknologi yang semakin pesat manusia berada dalam kecemasan, karena sudah terlena dengan kenikmatan dunia sehingga melupakan urusan akhirat. Dunia modern yang antara lain ditandai oleh semakin hilangnya batas ruang dan waktu telah membuat kehidupan manusia semakin kompleks. Semakin cepatnya perputaran siklus kehidupan, membuat orang merasakan terbatasnya waktu yang hanya tersedia 24 jam sehari. Berbagai perangkat teknologi seperti internet, televisi, handphone, dan lain-lain mengalami peningkatan, kemajuan teknologi mencuat diseluruh dunia, bahkan menjadi daya saing dan nilai tambah bagi manusia untuk membuat peluang kehidupan di dunia ini. Sehingga manusia berlomba-lomba mencari ilmu dan harta.

Bekerja keras mengumpulkan ilmu dan harta adalah ibadah dalam Islam, tetapi ilmu dan harta itu harus diamalkan untuk kepentingan umat

⁶ Nurul Anggraini dan Noor Amiruddin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendisiplinkan Shalat Berjama'ah Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 3 Gresik", *Jurnal Tamaddun-FAI UMG*, Vol. 20 No. 2, Juli, (Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik, 2019), hal. 135

manusia. Kegiatan mengumpulkan ilmu dan harta pasti tidak lepas dari bekerja keras dan pemanfaatan waktu, tenaga, dan biaya secara efisien. Kesibukan ini seringkali menggoda manusia untuk melupakan Allah, melupakan saudaranya sesama muslim, dan bahkan melupakan dirinya sendiri. Melupakan Allah karena lupa berdoa dan bersyukur kepada Allah SWT, karena hakekatnya shalat merupakan ekspresi permohonan doa dan kesyukuran manusia kepada Allah SWT.

Salah satu contoh bagaimana sulitnya mengekspresikan rasa syukur ini tampak pada anak-anak di SMP/MTs dan SMA/SMK/MA dalam rangka mengekspresikan rasa syukur, yaitu kelulusan dengan jalan pesta cat/pilox baju, celana, rok, wajah, rambut, dan sebagainya. Mereka berputar-putar keliling kota dan tidak jarang membuat keonaran, merusak dan mengganggu wanita. Jadi sangat ironis sekali, mereka bersyukur tapi dengan melakukan hal-hal yang dilarang agama. Islam mengajarkan cara bersyukur yang baik dan sopan santun tetapi perilaku anak remaja saat ini didominasi kenakalan dan kerusakan moral.

Atas dasar itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Penelitian ini dilakukan di SMK Nawa Bhakti Kebumen. Karenakan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan saat pertama kali survey ke sekolah pada tanggal 26 Januari 2022, peneliti menemukan bahwasanya masih terdapat siswa belum disiplin melaksanakan shalat fardhu, masih ada siswa yang malas untuk

melaksanakan shalat, serta menunda-nunda waktu shalat dan saat pembelajaran PAI mereka diperkenankan untuk shalat dzuhur secara berjamaah mereka malah tidak mengikuti shalat dzuhur secara berjamaah, melainkan pergi ke kantin untuk beli makanan dan menghindari shalat berjamaah tersebut.⁷

Oleh karena itu peneliti ingin mendalami upaya apa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina kedisiplinan shalat lima waktu peserta didik, sehingga banyak peserta didik yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SHALAT LIMA WAKTU PESERTA DIDIK DI SMK NAWA BHAKTI KEBUMEN TAHUN AJARAN 2021/2022”

B. Pembatasan Masalah

Guna menghindari pembahasan yang terlalu luas dan melebar dari tema penelitian, maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian. Adapun batasan masalah tersebut adalah upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kedisiplinan shalat lima waktu peserta didik kelas XI SMK Nawa Bhakti Kebumen tahun pelajaran 2021/2022.

⁷ Berdasarkan observasi dan wawancara awal 26 Januari 2022.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam membina kedisiplinan shalat lima waktu peserta didik kelas XI SMK Nawa Bhakti Kebumen tahun pelajaran 2021/2022?
2. Apa problematika yang dihadapi dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat lima waktu peserta didik kelas XI SMK Nawa Bhakti Kebumen tahun pelajaran 2021/2022?
3. Bagaimana solusi penanaman ibadah shalat lima waktu kelas XI SMK Nawa Bhakti Kebumen tahun pelajaran 2021/2022?

D. Penegasan Istilah

Agar dalam melaksanakan dan pembahasan dalam penelitian ini dapat terhindar dari kekeliruan, maka perlu adanya penegasan istilah. Adapun istilah yang akan ditegaskan antara lain :

1. Upaya

Menurut KBBI upaya adalah usaha ; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya); daya upaya.⁸ Upaya disini yaitu upaya guru pendidikan agama Islam kelas XI di SMK Nawa Bhakti Kebumen.

⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Kelima, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018). hal. 1828.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah komponen yang penting dalam keberhasilan suatu system pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina peserta didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang.⁹ Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mempelajari tentang ilmu keimanan dan keislaman kepada Allah SWT. sekaligus pendidikan yang mempelajari tentang amal shaleh, oleh karena itu pendidikan agama Islam berisi sikap maupun perilaku pribadi atau kelompok dengan bertujuan pada kesejahteraan hidup.¹⁰

Sehingga yang dimaksud guru pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab mendidik atau mengajar peserta didik tentang ilmu Iman, Islam dan amal shaleh di sekolah agar peserta didik menjadi pribadi yang cerdas mengerti seluruh ilmu tentang Islam dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud guru pendidikan agama Islam disini adalah guru pendidikan agama Islam di SMK Nawa Bhakti Kebumen.

⁹ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang mendidik*, cet kesatu, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 94.

¹⁰ Sudadi, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren*, cet kesatu, (Banyumas: Rizquna, 2019), hal.16-17.

3. Membina

Menurut KBBI membina adalah membangun; mendirikan (negara dsb): kita bersama-sama. mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb).¹¹ Membina disini yaitu membina peserta didik kelas XI di SMK Nawa Bhakkti Kebumen.

4. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa latin “disibel” yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “disipline” yang artinya kepatuhan atau menyangkut tata tertib.¹² Menurut kamus besar bahasa Indonesia disiplin yaitu tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb); ketaatan (kepatuhan) keepada peraturan (tata tertib, dsb).¹³ Kedisiplinan disini adalah kedisiplinan menjalankan shalat lima waktu peserta didik SMK Nawa Bhakti Kebumen.

5. Shalat Lima Waktu

Shalat menurut bahasa adalah doa. Sedangkan menurut syari’at adalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tertentu yang dilakukan dengan niat shalat, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁴

¹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Kelima, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017). hal. 152.

¹² Rosma Elly, “*Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh*”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3 No. 4, Oktober, (Banda Aceh: Universitas Kuala, 2016), hal. 46.

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Kelima, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hal 268.

¹⁴ Ahmad Zubaidi, dkk, *Menjawab Persoalan Fiqih Ibadah*, cet kesatu, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001), hal. 115.

Shalat merupakan ibadah wajib yang bertujuan untuk mencegah orang-orang beriman dari berbuat faksya' dan mungkar', yang dilaksanakan di waktu-waktu tertentu dengan beberapa ketentuan dimulai dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam.¹⁵

Dapat dipahami dari penjabaran pengertian di atas bahwa shalat merupakan suatu gerakan-gerakan tertentu yang bermakna doa sebagai sarana untuk mengingat Allah dan bermanfaat untuk mencegah orang-orang beriman dari berbuat faksya' dan mungkar', yang dimulai dari niat, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

6. Peserta Didik

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing, sebagai individu yang tengah tumbuh dan kembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹⁶

Dapat dipahami bahawasanya peserta didik yaitu individu yang sedang dalam proses tahap tumbuh kembang serta masih membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang konsisten untuk mengoptimalkan kemampuan fitrahnya. Peserta didik disini yaitu peserta didik kelas XI di SMK Nawa Bhakti Kebumen.

¹⁵ Syahminan Zaini, *Sudah Sempurnakah Sholatku*, cet ketujuh, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 7.

¹⁶ Halim Purnomo, *Psikologi Peserta Didik*, cet kesatu, (Yogyakarta: K-Media, 2020), hal. 27.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti mengadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kedisiplinan peserta didik menjalankan ibadah Shalat lima waktu di SMK Nawa Bhakti Kebumen. Mengingat betapa pentingnya kedisiplinan Shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya berikut rincian tujuan penelitian :

1. Mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina dan memelihara kedisiplinan shalat lima waktu peserta didik kelas XI SMK Nawa Bhakti Kebumen.
2. Mengetahui problematika yang dihadapi dalam membina dan memelihara kedisiplinan ibadah shalat lima waktu peserta didik kelas XI SMK Nawa Bhakti Kebumen.
3. Mengetahui solusi yang diberikan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan ibadah Shalat lima waktu peserta didik kelas XI SMK Nawa Bhakti Kebumen.

F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada manfaat yang dihasilkannya. Berdasarkan permasalahan di atas, maka manfaat penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pengetahuan dan wacana bagi pembaca dalam hal pentingnya guru dalam membina kedisiplinan shalat fardhu peserta didik.
- b. Sebagai sumbangan ide dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pendidikan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
- c. Dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berkembang dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penelitian yang akan datang dapat memperdalam pengetahuan tentang upaya guru dalam membina kedisiplinan shalat peserta didik.
- b. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan efektif kepada lembaga pendidikan formal Sekolah Menengah Kejuruan Nawa Bhakti Kebumen pada khususnya dan guru-guru sekolah lain pada umumnya agar lebih memperhatikan perannya dalam membina kedisiplinan shalat peserta didik.
- c. Sebagai tambahan informasi untuk lembaga pendidikan tentang pentingnya peran dan tugas guru dalam membina kedisiplinan shalat peserta didik.